

DINAMIKA PENDAPATAN PENDUDUK DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

A Dynamic Income of Population in The Coastal Area of The Selayar Islands District

Ngadi

Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan (PPK-LIPI), Jakarta
Gedung Widya Graha LIPI It 10 Jl. Gatot Subroto Kav. 10 Jakarta
Phone Fax: 021-5221687
Email: faris2adi@yahoo.com

Diterima 15 Januari 2013 - Disetujui 22 Nopember 2013

ABSTRAK

Paper ini ditujukan untuk membahas dinamika pendapatan penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian dilakukan di dua desa kawasan pesisir yaitu desa Buki dan Bungaiya. Data yang digunakan untuk analisis adalah data survai sosial ekonomi masyarakat pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar yang dilakukan pada tiga titik waktu yaitu : tahun 2006, 2008 dan 2011. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik survai, wawancara terbuka dan penelusuran data sekunder. Responden untuk survai pada tiga titik waktu tersebut adalah responden yang sama, kecuali jika responden tersebut telah meninggal dunia atau bermigrasi ke daerah lain maka digantikan dengan anggota keluarga atau tetangga terdekat. Analisis data dilakukan dengan analisis diskriptif baik dengan tabel sederhana, tabel silang antar variabel dan diagram/grafik. Hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga mulai dari tahun 2006-2011 yaitu sebesar 5,99 persen per tahun. Pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh kondisi gelombang. Pada waktu musim gelombang kuat, sebagian besar nelayan tidak melaut sehingga tidak memperoleh pendapatan dari perikanan. Pada waktu musim gelombang lemah, hampir seluruh nelayan dapat melaut. Hasil tangkapan ikan sangat besar, tetapi harga jualnya murah.

Kata Kunci: pendapatan rumah tangga, kegiatan kenelayanan, kesejahteraan nelayan, wilayah pesisir, dan Kabupaten Selayar

ABSTRACT

This paper aimed to discuss dynamic income of population in the coastal area of the Selayar Islands District. The study was conducted in two coastal villages, i.e., Bungaiya and Buki. Data were collected through a socio-economic survey in coastal communities conducted at three time points from 2006, 2008 and 2011. Respondents to the survey at three time points were the same respondents, unless respondents have either died or move to other areas then it replaced by a family member or neighbour nearby. Data analysis was done descriptively in terms of a simple table, cross table between variables and charts/graphs. Results showed that an increase in household income from the year 2006-2011 was accounted to 5.99 percent/ year. Household income from fishing activity was influenced by season dynamics. At the strong waves season, most of fishers do not go fishing so that they do not have an income from fishing activities. At the weak waves season, most of fishers go fishing. At this season, fisher's fish caught was a huge, but it's price was low.

Keywords: household income, fishing activities, fishermen welfare, coastal areas, and Selayar District

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak antara 5°42' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122°30' Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba di sebelah Utara, Laut Flores sebelah Timur, Laut Flores dan Selat Makassar sebelah Barat dan Propinsi Nusa Tenggara Timur di sebelah Selatan. Luas wilayah Kabupaten Selayar tercatat 1.357,03 km² yang meliputi 11 kecamatan dan 75 desa/kelurahan. Potensi sumber daya laut kabupaten ini sangat besar, sejauh ini belum dikelola dengan baik sehingga masih banyak penduduk di Selayar yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data statistik, jumlah rumah tangga miskin tahun 2009 mencapai 7.889, sehingga terdapat sekitar 31.556 jiwa (25,9 persen) dari seluruh penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar (BPS, 2010). Penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar yang bergantung pada sumber daya laut cukup besar yaitu sekitar 5.979 rumah tangga memiliki mata pencaharian utama dari perikanan laut, sedangkan tambak sebanyak 553 rumah tangga dan rumput laut 806 rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki mata pencaharian dari sub sektor perikanan laut terdistribusi di seluruh kecamatan dengan jumlah terbanyak terdapat di Kecamatan Bontosikuyu yaitu sebanyak 1.210 rumah tangga.

Produksi perikanan laut di Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2005 mencapai 13,5 ribu ton kemudian menurun menjadi 11 ribu ton pada tahun 2006 dan kembali meningkat menjadi 13,97 ribu ton pada tahun 2009. Produksi ikan tertinggi terdapat di Kecamatan Pasimaranmu yaitu 1,9 ribu ton dan terendah di Kecamatan Benteng yaitu 94 ton. Produksi ikan yang rendah di Kecamatan Benteng lebih disebabkan oleh sedikitnya jumlah nelayan di daerah tersebut. Kecamatan Benteng merupakan ibu kota kabupaten sehingga sebagian besar penduduknya bekerja di sektor jasa dan perdagangan. Jumlah rumah tangga nelayan di Kecamatan Benteng pada tahun 2009 hanya 70 rumah tangga. Berbeda halnya dengan Pasimaranmu dengan jumlah rumah tangga nelayan sekitar 524 rumah tangga yang berdampak pada tingginya produksi ikan di kecamatan tersebut. Jumlah rumah tangga nelayan di Bontosikuyu mencapai 1.210 rumah tangga, tetapi produksi ikan di kecamatan ini lebih rendah dibandingkan dengan Pasimaranmu. Hal ini menunjukkan produksi ikan per rumah tangga di daerah ini lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain.

Fluktuasi produksi perikanan laut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peralatan tangkap, musim, dan populasi ikan. Peralatan tangkap yang digunakan nelayan Kabupaten Kepulauan Selayar sejauh ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Jenis peralatan tangkap yang digunakan oleh sebagian besar nelayan adalah : jaring, pancing, sero dan bubu. Armada tangkap yang digunakan nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar juga tidak mengalami pergeseran. Sebagian besar nelayan menggunakan perahu mesin dengan kapasitas 5-8 PK, sehingga mereka hanya melaut pada jarak sekitar 2 mil dari pantai. Kebiasaan menggunakan armada tangkap berkapasitas kecil ini membuat nelayan sulit menggunakan armada tangkap yang besar terutama berkaitan dengan biaya operasional yang tinggi dan waktu melaut yang lebih lama. Dengan kondisi demikian, menjadi wajar jika bantuan perahu dari DKP yang memiliki kapasitas cukup besar tidak dapat dimanfaatkan nelayan (Ngadi *et al.*, 2011a), Bantuan perahu yang sedianya ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, akhirnya rusak karena tidak diperlihara dan tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Musim merupakan faktor alam yang secara langsung berdampak pada aktivitas melaut dan hasil tangkap nelayan. Musim dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu gelombang kuat, pancaroba dan gelombang lemah. Pada waktu musim gelombang tenang sebagian besar nelayan biasanya melaut dengan jumlah hasil tangkapan yang banyak, sehingga produksi ikan menjadi melimpah yang berdampak pada rendahnya harga ikan di pasar. Pada waktu musim gelombang kuat harga ikan biasanya tinggi, tetapi hasil tangkapan rendah atau nelayan sering tidak melaut karena terkendala ombak besar. Dalam kondisi demikian nelayan biasa bekerja sebagai petani tanaman pangan, beternak maupun pekerjaan lain.

Produksi perikanan laut yang bersifat fluktuatif berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduk khususnya nelayan. Pada waktu musim gelombang tenang dan populasi ikan melimpah, maka hasil tangkapan nelayan menjadi banyak tetapi harga ikan menjadi murah. Pada waktu musim gelombang kuat, hasil tangkapan nelayan sedikit bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan karena tidak berani melaut. Dalam kondisi demikian nelayan perlu memiliki alternative mata pencaharian di luar sektor perikanan laut. Dinamika pendapatan masyarakat pesisir menjadi salah satu data dasar yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi

pembangunan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Berkaitan dengan hal tersebut paper ini ditujukan untuk membahas dinamika pendapatan penduduk pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar baik nelayan maupun non nelayan.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di dua desa kawasan pesisir yaitu Desa Bungaiya, Kecamatan Bontomatene dan Desa Buki, Kecamatan Buki. Penelitian dilakukan pada tiga titik waktu yaitu Bulan Oktober 2006, 2008 dan 2011. Data yang digunakan untuk analisis adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan beberapa metode yaitu : survei, wawancara terbuka dan penelusuran data sekunder.

Survei dengan daftar pertanyaan (kuisener), dilakukan pada tiga titik waktu yaitu tahun 2006, 2008, dan 2011. Jumlah responden untuk survei pada tahun pertama sebanyak 100 rumah tangga yang ditentukan dengan sistematik random sampling. Yang dapat menjadi responden adalah kepala rumah tangga dan/atau ART berumur 15 tahun ke atas yang mengetahui keadaan rumah tangga. Responden untuk penelitian tahun 2008 dan 2011 adalah responden yang sama dengan tahun pertama, kecuali jika ada yang meninggal dunia atau pindah tempat, maka responden diganti dengan rumah tangga terdekat. Selain 100 responden tersebut, responden tahun 2008 dan 2011 ditambah dengan anggota pokmas sehingga minimal terdapat 30 orang anggota pokmas yang menjadi responden tahun 2008 dan 2011.

Pendapatan rumah tangga dibedakan menjadi pendapatan dari seluruh sumber pendapatan (pendapatan dari kegiatan kenelayanan + non kenelayanan), serta pendapatan khusus dari kegiatan kenelayanan. Pendapatan rumah tangga dari seluruh sumber pendapatan adalah rata-rata total pendapatan ART per bulan baik dari pertanian, perdagangan, industri, jasa dan kegiatan lainnya. Berdasar pendapatan rumah tangga tersebut, kemudian dihitung pendapatan perkapita yang dihitung berdasar pada pembagian antara pendapatan rumah tangga/bulan dibagi dengan jumlah ART.

Pendapatan penduduk dari kegiatan kenelayanan adalah total pendapatan rumah tangga yang diperoleh khusus dari kegiatan kenelayanan. Penghitungan pendapatan ini dilakukan khusus untuk rumah tangga yang memiliki pendapatan

dari kegiatan kenelayanan (melaut) sehingga jumlah responden (N) untuk musim gelombang kuat bisa berbeda dengan (N) pada waktu musim gelombang lemah dan pancaroba. Pendapatan khusus dari kegiatan kenelayanan ini berbeda dengan pendapatan rumah tangga nelayan karena pendapatan rumah tangga nelayan dapat berasal dari semua sumber pendapatan (termasuk non kenelayanan).

Data hasil penelitian lapangan kemudian dianalisis dengan tehnik analisis deskriptif yaitu dengan pembuatan tabel sederhana, tabel silang antar variabel, grafik dan analisis trend pendapatan masyarakat di lokasi studi. Tabulasi dan analisis data dilakukan dengan program SPSS versi 14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Penduduk Buki dan Bungaiya

Dua desa yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Bungaiya, Kecamatan Bontomatene dan Desa Buki, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar. Kedua desa terletak di sebelah utara Kepulauan Selayar dan berdekatan dengan Kabupaten Bulukumba. Rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk di Buki dan Bontomatene sebesar 1,12 persen pertahun. Kecamatan Buki dan Bontomatene dilalui oleh jalan nasional yang menjadi prasarana transportasi utama di Kabupaten Selayar. Oleh sebab itu, kedua desa tersebut termasuk desa yang cukup ramai karena dilalui oleh transportasi umum dari Benteng ke Bulukumba dan Makasar serta sebaliknya. Salah satu pelabuhan yang cukup ramai juga terletak di Kecamatan Bontomatene yaitu Pelabuhan Pamatata yang berlabuh dengan frekuensi 2 kali sehari yaitu pagi dan sore.

Permasalahan yang dihadapi oleh penduduk di Buki dan Bungaiya terutama berkaitan dengan sumber daya alam khususnya lahan pertanian. Tingkat kesuburan tanah di Buki dan Bungaiya termasuk rendah karena sebagian besar berupa tanah berbatu dengan kandungan tanah yang tipis. Dengan kondisi demikian, pertanian tanaman pangan kurang dapat berkembang di daerah ini dan sebagian besar masyarakat masih menggunakan sistim pertanian berpindah. Artinya setiap tahun mereka membuka lahan baru untuk ditanami karena lahan yang lama sudah tidak subur lagi. Sebagian besar lahan di Desa Bungaiya merupakan hutan yang biasa digunakan untuk melepaskan ternak (sapi).

Kecamatan Buki dan Bontomatene sebenarnya berasal dari satu kecamatan yaitu Bontomatene, tetapi kedua wilayah ini kemudian terpisah sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan fasilitas pelayanan pada masyarakat. Kecamatan Buki seluas 82,73 km², terbagi menjadi 5 desa. Kecamatan Bontomatene memiliki luas sebesar 159,92 km² yang terbagi dalam 11 desa. Rata-rata anggota rumah tangga di kedua kecamatan adalah 4 jiwa per rumah tangga. Keadaan alam yang kurang bersahabat membuat sebagian besar penduduk memiliki semangat juang yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sebagian besar dari penduduk di Buki dan Bungaiya telah dihadapkan pada perjuangan hidup dalam lingkungan yang memiliki keterbatasan sumber daya alam. Keadaan ini menyebabkan sebagian besar angkatan kerja muda lebih memilih bekerja ke luar daerah untuk bekerja di luar sektor kenelayanan dan pertanian.

Berdasar data survai, sebagian besar penduduk di Buki-Bungaiya memiliki pekerjaan di bidang perikanan tangkap. Hal itu disebabkan kawasan ini berada di daerah pesisir yang berhadapan langsung dengan wilayah laut yang sangat luas. Sementara itu, penduduk yang bekerja di sektor pertanian (petani dan perkebunan) juga cukup besar yaitu 22,3 persen. Besarnya penduduk yang bekerja di pertanian, karena daerah ini memiliki lahan pertanian tanaman pangan dan perkebunan yang cukup luas (1.900 Ha). Peternakan menjadi pekerjaan sampingan bagi sebagian besar penduduk di Bungaiya karena areal hutan yang masih luas di daerah ini. Sebagian besar nelayan di Desa Buki dan Bungaiya lebih memilih untuk beternak sapi dan bercocok tanam tanaman keras sebagai mata pencaharian alternatif. Pilihan ini

sesuai dengan kondisi alam di daerah Buki dan Bungaiya yang sebagian besar berupa hutan/semak belukar yang belum terolah menjadi lahan pertanian. Ternak yang dimiliki penduduk biasanya dilepas untuk mencari makan sendiri di alam bebas dan pada musim kemarau akan datang sendiri ke kandangnya untuk dijual ataupun diberi makanan.

Sektor lain yang menyerap tenaga kerja cukup besar adalah sektor jasa yaitu sebesar 14,0 persen yang terdiri dari PNS, kepolisian, ABRI, aparat desa dan sebagainya. Selanjutnya sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel yang menyerap sekitar 8,2 persen tenaga kerja. Sektor-sektor lain hanya menyerap sedikit tenaga kerja karena sektor tersebut belum berkembang dengan baik. Tenaga kerja yang ada di desa sebagian besar memiliki pendidikan rendah dan berumur lebih dari 25 tahun. Angkatan kerja muda yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi umumnya tidak kembali ke desa tetapi lebih memilih untuk bekerja di luar Selayar.

Perkembangan Pendapatan Penduduk

Nikijuluw, (2001), mendefinisikan populasi masyarakat pesisir sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Kelompok masyarakat pesisir miskin diantaranya terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor dan perahu bermotor tempel yang hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai. Pada tahun 1998 rumah tangga dengan usaha skala kecil di pesisir mencapai 81,67 persen dari total rumah tangga. Dibandingkan dengan 10

Tabel 1. Distribusi Tenaga Kerja di Buki dan Bungaiya Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2011.

Table 1. Distribution of labor in Bontomatene and Buki According to Main Occupation, 2011.

Lapangan pekerjaan/ Main Occupation	Frekuensi/ Frequency	Persentase %/ Percentage (%)
Perikanan tangkap/ Fisheries	48	39.7
Pertanian/ Agriculture	27	22.3
Industri pengolahan/ Processing industry	1	8
Perdagangan/ Trade	9	7.4
Jasa/ Service	17	14.0
Lainnya/ Oher	19	15.7
Jumlah/ Total	121	100.0

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2011.

Source : Primary Data, Basic Data survai of Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2011.

tahun sebelumnya, proporsi rumah tangga skala usaha kecil ini hampir tidak mengalami perubahan. Oleh sebab itu, sebagian besar nelayan kecil itu tidak berdaya dan di sisi lain mereka terperangkap dalam ketidakberdayaannya.

Keadaan perekonomian nelayan di Buki dan Bungaiya tidak jauh berbeda dengan kondisi perekonomian masyarakat pesisir di Indonesia pada umumnya yang sebagian besar masih hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasar garis kemiskinan dari BPS (2011), pada tahun 2011 terdapat lebih dari 60 persen penduduk Buki dan Bungaiya yang tergolong miskin. Peralatan dan armada tangkap yang mereka gunakan untuk melaut masih relatif sederhana sehingga kurang bisa bersaing dengan nelayan dari luar yang menangkap ikan sampai ke perairan laut dalam. Nelayan di kedua lokasi yang bekerja sebagai nelayan selam juga memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecelakaan laut seperti kelumpuhan kaki yang sulit disembuhkan. Besarnya kemiskinan di daerah Buki dan Bungaiya ini mencerminkan tingginya kemiskinan masyarakat pesisir di Indonesia. Data Kementerian Kelautan dan perikanan pada tahun 2010 menunjukkan angka kemiskinan di wilayah pesisir mencapai angka 7,8 juta jiwa, tersebar di 10.640 desa pesisir (businessnews, 2011). Kondisi ini diperparah dengan tingginya kerusakan sumberdaya pesisir yang menjadi sebab semakin berkurangnya

populasi ikan di laut.

Dari sisi perubahan pendapatan penduduk di wilayah pesisir, antara tahun 2006-2011 telah terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Buki dan Bungaiya dari 798 ribu (tahun 2006) menjadi 1,04 juta (tahun 2011) atau meningkat sebesar 5,99 persen per tahun. Peningkatan pendapatan juga terjadi pada pendapatan perkapita yang meningkat dari 203 ribu menjadi 287 ribu rupiah. Secara nominal peningkatan pendapatan ini tampak cukup tinggi, akan tetapi peningkatan pendapatan tersebut menjadi kurang bermakna jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan laju inflasi¹. Dengan memperhatikan kedua variabel tersebut, kesejahteraan masyarakat di Buki dan Bungaiya cenderung tetap bahkan menurun.

Pola perubahan pendapatan penduduk di Desa Buki terlihat berbeda dengan perubahan pendapatan penduduk di Bungaiya (Tabel 2). Pendapatan rumah tangga di Desa Buki pada tahun 2006 sebesar 705 ribu rupiah kemudian meningkat menjadi 995 ribu rupiah pada tahun 2008 dan kembali mengalami penurunan menjadi 978 ribu rupiah pada tahun 2011. Keadaan ini berbeda dengan perubahan pendapatan di Desa Bungaiya yang secara keseluruhan mengalami peningkatan dari 2006 sampai tahun 2011.

Tabel 2. Pendapatan Penduduk di Buki dan Bungaiya Kabupaten Selayar Tahun 2006-2011 (Rupiah).

Table 2. Population Income in Buki and Bungaiya at the Selayar Islands District, 2006- 2011 (IDR).

Jenis Pendapatan (per bulan)/ Type of Income (per month)	Tahun/ Years		
	2006	2008	2011
Pendapatan per kapita/ Per capita Income			
- Buki	168.603	312.741	305.487
- Bungaiya	223.316	237.215	264.228
- Buki + Bungaiya	203.948	257.750	284.005
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga/ The Average of Household Income			
- Buki	705.701	995.848	978.132
- Bungaiya	890.215	892.163	1.090.739
- Buki + Bungaiya	797.958	940.085	1.036.762
Jumlah responden/ Number of Respondent (N)	100	120	121

Sumber : Data Primer, Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006, 2008, dan 2011.

Source : Primary Data, Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2006, 2008, and 2011.

¹Laju inflasi di daerah Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2006 sebesar 7,81 persen dan pada tahun 2007 mencapai 5,64 persen

Meskipun demikian, kedua desa tidak menunjukkan perubahan pendapatan yang tinggi sehingga terjadi kecenderungan pendapatan yang menurun karena peningkatan pendapatan tidak seimbang dengan laju inflasi di daerah. Keadaan ini terjadi karena tidak adanya perubahan mata pencaharian penduduk dan semakin menurunnya daya dukung sumber daya alam di daerah. Sarana dan prasarana yang digunakan penduduk untuk melakukan pekerjaan rutin seperti melaut, beternak dan berdagang juga tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Desa Buki dan Bungaiya merupakan dua desa di wilayah pesisir utara Pulau Selayar yang sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan (39,7 persen). Oleh sebab itu perubahan pendapatan penduduk di kedua desa dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan di laut. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap sarana dan prasarana melaut sehingga hasil tangkapan nelayan relatif tetap. Nelayan setempat sampai saat ini tetap menggunakan peralatan yang sama dengan yang digunakan lima tahun yang lalu. Beberapa inovasi memang telah dicoba dilakukan di daerah ini, akan tetapi inovasi tersebut belum dapat berpengaruh signifikan terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat. Inovasi yang telah dicoba untuk dikembangkan di kedua desa tersebut adalah pengembangan rumput laut, jaringan milenium dan perahu. Tahun 2010, nelayan di Bungaiya dibuat gembira karena budidaya rumput laut yang mereka kembangkan telah berhasil cukup baik. Keberhasilan ini turut meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan motivasi nelayan lain untuk melakukan budidaya yang sama. Sebelumnya budidaya rumput laut telah beberapa kali dicoba dan belum pernah berhasil sehingga keberhasilan pada tahun 2011 telah membangkitkan semangat para nelayan untuk kembali melakukan budidaya rumput laut.

Peningkatan pendapatan masyarakat juga terjadi pada lapangan kerja di luar kegiatan kenelayan seperti pertanian dan perdagangan Ngadi *et al.* (2011a), menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di sektor pertanian tanaman pangan di Buki dan Bungaiya meningkat sebesar 68 persen dibanding pendapatan tahun 2006. Perubahan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor ini lebih dipengaruhi oleh pendapatan dari luar sektor pertanian atau adanya tambahan anggota rumah tangga yang bekerja.

Meskipun mengalami peningkatan pendapatan yang cukup tinggi, secara riil keadaan kesejahteraan penduduk tampak belum mengalami perubahan. Pendapatan per kapita Penduduk Buki dan Bungaiya juga belum menggembirakan karena masih di bawah pendapatan perkapita tingkat kabupaten (293 ribu rupiah). Keadaan perekonomian yang masih tertinggal tersebut menjadi salah satu sebab tingginya angkatan kerja muda untuk bermigrasi ke daerah lain. Sebagian besar angkatan kerja muda memilih melanjutkan pendidikan di kota-kota besar seperti Makasar. Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka memilih tidak pulang ke desanya tetapi mencari pekerjaan di tempat lain yang lebih menjanjikan. Sebagian kecil ada yang pulang kampung untuk bekerja di sektor formal terutama jasa pemerintahan seperti guru dan aparat pemerintah kabupaten.

Keterbatasan daya dukung sumber daya alam di daratan membuat sebagian besar penduduk di daerah ini sangat tergantung pada sumber daya laut. Kedua desa merupakan desa yang sebagian besar tanahnya berupa tanah bebatuan sehingga tidak cocok untuk budidaya tanaman. Penduduk desa ini harus membeli bahan makanan pokok berupa beras dari daerah lain seperti makasar dan Pulau Jampea. Di luar sektor kenelayan sebagian besar penduduk juga memiliki pekerjaan sampingan terutama ternak sapi dan kambing yang dapat menjadi tabungan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak. Selain itu sebagian penduduk juga menjadi petani tanaman keras seperti jambu mete, dan kelapa.

Ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap sumber daya laut menjadi dasar utama perlunya kebijakan yang berorientasi ke laut terutama untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan dan menjaga populasi ikan di laut agar tidak punah. Dalam hal tangkapan ikan di laut, hasil tangkapan ikan dirasakan oleh nelayan terus berkurang. Nelayan merasakan semakin sulit mencari ikan di laut tanpa tahu persis penyebabnya. Selain itu nelayan lokal juga tidak bisa menangkap ikan di perairan laut dalam karena keterbatasan sarana dan prasarana melaut. Beberapa kebijakan pemerintah seperti pembelian jaring milenium, pemberian bantuan kapal berkapasitas lebih besar, dan budidaya rumput laut belum membuahkan hasil bahkan kurang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam hal menjaga kelestarian alam (laut), pemerintah daerah dengan dukungan pemerintah pusat telah manggalakkan program pelestarian terumbu karang dengan melibatkan unsur masyarakat desa. Program ini setidaknya telah dapat mengurangi praktek penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti penggunaan bom dan potassium. Masyarakat desa juga telah membentuk lembaga yang bertugas untuk menyelamatkan terumbu karang meskipun sebagian sudah tidak berfungsi lagi. Program ini juga memberikan bantuan dana bergulir untuk meningkatkan perekonomian penduduk yang di kelola oleh lembaga keuangan mikro. Akan tetapi hanya sebagian kecil lembaga keuangan mikro yang dapat berjalan dengan baik, sedangkan yang lainnya kurang dapat berjalan karena dana bergulir tidak dapat dikembalikan oleh masyarakat.

Perubahan pendapatan penduduk yang bekerja di sub sektor perikanan di Buki dan Bungaiya dapat dilihat pada tabel 3. Berdasar tabel tersebut dapat dilihat antara tahun 2006-2011 terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di perikanan laut sebesar 27,7 persen atau rata-rata sebesar 5,5 persen per tahun. Tingkat pertumbuhan pendapatan rumah tangga nelayan di kedua desa hampir sama masing-masing sebesar 5,3 persen untuk Buki dan 6 persen untuk Bungaiya. Peningkatan pendapatan yang hampir sama juga terjadi pada rumah tangga yang bekerja di non perikanan. Jika dibandingkan

dengan pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun 2009 berdasarkan harga konstan tahun 2000 mencapai 7,89 persen dan berdasarkan harga berlaku mencapai 18,93 persen maka pertumbuhan pendapatan penduduk di Buki dan Bungaiya masih relatif lebih rendah. Sama halnya dengan lokasi Coremap lain di wilayah timur Indonesia seperti Kabupaten Wakatobi, Buton, Raja Ampat, dan Biak Numfor program pelestarian terumbu karang di daerah ini masih berjalan tetapi hasilnya belum memuaskan.

Perkembangan Pendapatan dari Kegiatan Kenelayanan

Pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai total pendapatan anggota rumah tangga khusus dari kegiatan melaut. Penghitungan pendapatan ini didasarkan pada beberapa informasi yaitu : jumlah hari melaut dalam 1 bulan, biaya yang dikeluarkan sekali melaut dan hasil yang didapatkan dalam sekali melaut. Hasil melaut dikurangi dengan biaya merupakan pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan. Frekuensi melaut sangat dipengaruhi oleh kondisi musim, sehingga dalam penelitian ini pendapatan nelayan dikelompokkan dalam tiga musim yaitu gelombang lemah, pancaroba, dan gelombang kuat. Rerata pendapatan dari tiga musim inilah yang dijadikan sebagai rerata pendapatan nelayan per bulan.

Tabel 3. Pendapatan Rumah Tangga di Buki dan Bungaiya Kabupaten Kepulauan Selayar, Tahun 2006-2011.

Table 3. Household Income in Buki and Bungaiya of the Selayar Islands District, 2006-2011.

Lapangan Pekerjaan/ Main Occupation	Pendapatan Rumah Tangga (Rp) Household Income (Rp)			Perkembangan (%) Growth (%)	
	2006	2008	2011	2006-2011	Per tahun/ per year
Perikanan tangkap/ Fisheries					
- Buki	594,436	929,895	750,833	26.3	5.3
- Bungaiya	960,180	921,905	1,249,067	30.1	6.0
- Buki + Bungaiya	812,140	925,989	1,036,762	27.7	5.5
Non perikanan/ NonFisheries					
- Buki	763,019	929,895	1,127,500	47.8	9.6
- Bungaiya	820,250	875,479	986,576	20.3	4.1
- Buki + Bungaiya	787,687	949,289	1,054,142	33.8	6.8

Sumber : Data Primer, Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006, 2008, dan 2011.

Source : Primary Data, Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2006, 2008, and 2011.

Tabel 4 menunjukkan perkembangan pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan di Desa Buki dan Bungaiya yang bersifat fluktuatif. Tahun 2006 pendapatan masyarakat dari kegiatan kenelayanan di Desa Buki sebesar 415 ribu rupiah kemudian meningkat menjadi sebesar 531 ribu rupiah pada tahun 2011. Keadaan yang hampir sama terjadi di Desa Bungaiya yang meningkat dari 627 ribu menjadi 653 ribu rupiah. Peningkatan pendapatan dari kegiatan kenelayanan di kedua desa tampak begitu kecil dan lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi di daerah serta inflasi. Oleh sebab itu secara riil telah terjadi penurunan pendapatan dari kegiatan kenelayanan. Penurunan ini dapat terjadi karena berbagai aspek seperti penurunan populasi ikan dilaut, perubahan musim, dan ketidakmampuan nelayan dalam memperbaharui peralatan tangkapnya.

Penurunan populasi ikan di laut menjadi salah satu sebab semakin sulitnya mendapatkan ikan sehingga jumlah ikan yang didapat oleh nelayan semakin berkurang. Jika nelayan ingin mendapatkan ikan yang lebih banyak mereka harus melaut dalam waktu yang lebih lama. Penurunan populasi ikan yang cukup drastis semakin dirasakan nelayan sejak 10 tahun terakhir. Nelayan sendiri tidak mengetahui secara pasti penyebab penurunan populasi ikan tersebut, sehingga mereka rata-rata hanya bersifat pasrah. Masuknya program penyelamatan terumbu karang di daerah ini seolah memberikan harapan untuk menjaga populasi ikan di laut agar tidak semakin langka.

Salah satu program yang dikembangkan di daerah ini untuk menjaga kelestarian laut adalah dengan membuat daerah perlindungan laut (DPL) yang dikelompokkan dalam beberapa zona. Zona inti merupakan zona yang keramat karena nelayan

tidak boleh menangkap ikan di daerah ini. Meskipun demikian, program daerah perlindungan laut (DPL) tampaknya tidak dapat berjalan dengan baik. Masih sering terjadi pelanggaran yang dilakukan terutama oleh nelayan di lain desa. Selain itu, tanda yang digunakan untuk membuat daerah perlindungan laut seringkali hilang baik karena diambil orang maupun terkena ombak besar. Bagaimanapun ide pembuatan daerah perlindungan laut merupakan ide yang sangat bagus dan perlu untuk dilanjutkan. Di sisi lain, pengawasan terhadap DPL juga belum dapat dilakukan secara optimal. Masyarakat belum sepenuhnya menganggap DPL sebagai kebutuhan sehingga kurang mau berpartisipasi menjaga kelestariannya. Sebagian nelayan bahkan merasa terganggu karena tidak boleh mencari ikan di zona tertentu dari DPL.

Pengikisan tanah pantai karena ombak dan berkurangnya material pelindung pantai juga menjadi penyebab sulitnya mencari ikan di laut terutama dengan sero. Ketidaktahuan masyarakat tentang perlunya karang laut dan tanaman pesisir sebagai pelindung menyebabkan sebagian dari mereka mengambil material tersebut. Karang laut biasanya digunakan untuk membangun rumah dan keperluan lain. Berkurangnya karang laut membuat material penahan ombak menjadi tidak ada dan akhirnya terjadi pengikisan tanah di tepian pantai. Sepuluh tahun yang lalu daratan pantai di Buki dan Bungaiya masih cukup luas dan masih memungkinkan memasang sero ditepian laut. Akan tetapi saat ini air laut sudah semakin mendekati permukiman warga. Lokasi yang semua biasa digunakan untuk memasang sero sudah makin ke tengah sehingga tidak dapat digunakan lagi untuk memasang sero. Keadaan ini terutama terjadi di sekitar Desa Buki, yang berdampak pada berkurangnya penangkapan ikan dengan sero.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga dari Kegiatan Kenelayanan di Buki dan Bungaiya, Kabupaten Kepulauan Selayar, Tahun 2006- 2011.

Table 4. The average of Household Income from fishing Activity in Buki and Bungaiya, Selayar Islands District, 2006 – 2011.

<i>Desa/ Villages</i>	Pendapatan Rumah Tangga (Rp) <i>Household Income (Rp)</i>		
	2006	2008	2011
Buki	414,907	448,111	531,512
Bungaiya	627,705	596,316	653,773
Buki+Bungaiya	554,044	532,800	601,375
N	53	70	63

Peralatan mencari ikan yang lain seperti jaring dan pancing masih tetap menjadi andalan nelayan untuk mencari ikan di laut.

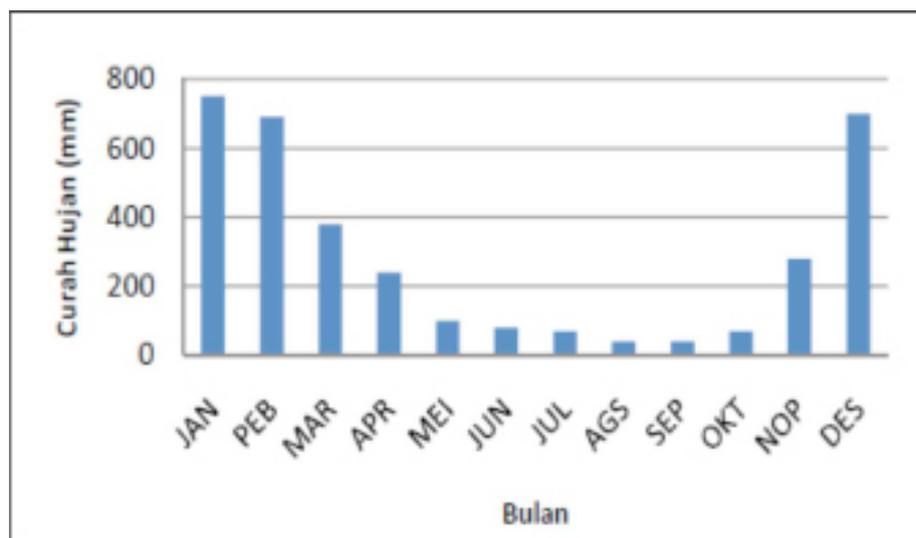
Faktor gelombang laut merupakan faktor paling menentukan pola kehidupan nelayan, karena akan berpengaruh terhadap frekuensi melaut dan hasil tangkapan. Gelombang laut mulai besar biasanya terjadi pada saat musim angin barat yang bersamaan dengan musim penghujan yaitu antara Bulan November hingga Juni dan sebaliknya musim gelombang lemah yang bersamaan dengan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus hingga September. Herniwati dan Kadir (2009), mengelompokkan Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai wilayah yang berada di sektor barat Provinsi Sulawesi Selatan bersama dengan Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Kota Pare-pare, Kota Makassar, Gowa, Takalar, dan Jeneponto. Musim hujan di wilayah sektor barat berlangsung bulan Oktober sampai dengan Maret, dimana pada saat yang bersamaan di sektor timur berlangsung musim kemarau. Pola perubahan curah hujan di Selayar dapat dilihat pada diagram berikut:

Berdasar pengakuan nelayan, bersamaan dengan musim hujan (angin Barat) inilah biasa terjadi gelombang laut besar yang menyebabkan nelayan tidak bisa melaut. Gelombang besar umumnya terjadi pada pertengahan Bulan Nopember–Maret (4 bulan). Pada saat inilah nelayan tidak pergi ke laut karena takut resiko tergulung ombak besar. Kalaupun ke laut, biasanya hasil yang didapatkan

juga kurang memuaskan. Hanya nelayan yang miliki kapal berkapasitas besar yang berani melaut, itupun biasanya dilakukan oleh nelayan dari luar Selayar. Perubahan musim gelombang laut juga berdampak pada kunjungan wisatawan ke wilayah Selayar yang biasanya dilakukan pada bulan April sampai dengan Oktober.

Ngadi *et al.* (2011b), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan mengalami peningkatan dari tahun 2008-2011 sebesar 3,8 persen per tahun sedangkan pada tahun 2006-2008 mengalami penurunan sekitar 2,5 persen per tahun. Dengan memperhatikan nilai inflasi di daerah yang lebih besar dari 5 persen per tahun, maka pendapatan riil dari kegiatan kenelayanan justru mengalami penurunan pada tahun 2006-2011. Penurunan pendapatan dari kegiatan kenelayanan lebih disebabkan oleh tidak adanya perubahan teknologi penangkapan ikan. Sementara itu, populasi ikan cenderung mengalami penurunan. Sistem pemasaran hasil tangkapan di laut juga tidak mengalami perubahan selama kurun waktu 2006-2011. Ikan segar biasa dijual ke pasar di Kota Benteng, dan jarang dijual ke luar Kabupaten Kepulauan Selayar karena hasil tangkapan di laut hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan di daerah Kabupaten Kepulauan Selayar.

Fluktuasi pendapatan yang cukup tinggi terjadi antar musim gelombang lemah, pancaroba dan kuat. Berdasar data tahun 2011, dapat dilihat adanya variasi jumlah hari melaut, biaya melaut



Sumber : Herniwati dan kadir (2009) / Source : Herniwati dan kadir (2009).

Diagram 1. Pola Curah Hujan Wilayah Sektor Barat di Sulawesi Selatan.
Diagram 1. Rainfall Trend of West Sector Area in South Sulawesi.

serta hasil yang didapatkan oleh nelayan di Buki dan Bungaiya. Pada waktu musim gelombang kuat rata-rata jumlah hari melaut bagi nelayan adalah 14 hari dengan jumlah nelayan yang melaut sebanyak 43 orang. Jumlah nelayan yang melaut pada musim gelombang kuat tampak lebih sedikit dibandingkan dengan gelombang tenang dan pancaroba. Hal ini disebabkan sebagian nelayan tidak berani melaut karena takut dengan risiko untuk melawan ombak yang besar. Waktu melaut biasanya juga lebih singkat sehingga biaya melaut hanya sekitar 16 ribu rupiah. Sebagian nelayan bahkan tidak mengeluarkan biaya karena mereka hanya mencari ikan dari pinggir laut saja. Dengan kondisi gelombang yang kurang menentu, pendapatan dari melaut pada musim gelombang kuat sekitar 399 ribu rupiah (lebih rendah dibandingkan dengan hasil pada musim pancaroba dan gelombang tenang). Musim gelombang kuat biasanya terjadi antara pertengahan Pertengahan bulan Nopember sampai Maret.

Pada musim pancaroba atau sering disebut sebagai masa peralihan dari gelombang kuat ke lemah atau sebaliknya, jumlah nelayan yang melaut sudah lebih banyak (45 orang) dengan jumlah hari melaut sebanyak 16 hari. Frekuensi mencari ikan di laut sudah lebih tinggi karena jumlah hari gelombang tenang sudah lebih banyak. Meskipun demikian pada musim ini terkadang masih terjadi

gelombang kuat yang memaksa nelayan tidak berani melaut. Biaya untuk melaut lebih tinggi daripada pada musim gelombang kuat (23 ribu rupiah), karena waktu melaut lebih lama. Pada musim ini ikan masih sulit didapatkan sehingga nelayan memerlukan waktu lebih lama untuk mendapatkan ikan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Rata-rata hasil yang didapatkan nelayan sudah cukup tinggi yaitu sebesar 542 ribu rupiah per bulan.

Musim gelombang tenang (Mei-Oktober) merupakan musim yang ditunggu-tunggu oleh hampir seluruh nelayan karena pada musim ini gelombang begitu bersahabat dan nelayan dapat melaut sampai mendekati lautan dalam. Pada musim ini jumlah nelayan yang melaut sebanyak 58 orang dengan rata-rata biaya melaut sebesar 19.800 rupiah/melaut. Sebagian nelayan tidak memerlukan biaya melaut karena mereka hanya mencari ikan dengan sampan tanpa motor atau dengan membuat sero. Biaya melaut tampak lebih rendah dibandingkan dengan musim pancaroba karena ikan di laut biasanya lebih mudah didapatkan sehingga waktu yang diperlukan untuk melaut lebih pendek. Nelayan tampak lebih efisien dalam menggunakan bahan bakar serta kebutuhan lain untuk melaut. Total pendapatan per bulan yang didapatkan dari kegiatan melaut juga lebih tinggi yaitu sekitar 866 ribu rupiah.

Tabel 5. Kegiatan Melaut Berdasar Beberapa Indikator dan Musim, di Buki dan Bungaiya, Kabupaten Kepulauan Selayar, Tahun 2011.

Table 5. Fishing Activity Base on Several Indicators and Season, in Buki and Bungaiya, Selayar Islands District, 2011.

Indikator Melaut/ Indicators of Fishing	Tipe Gelombang/ Type of Waves		
	Kuat/Strong	Pancaroba/ Transition	Tenang/ Weak
Jumlah hari melaut per bulan/ Day for fishing per month			
• Buki	12.8 (17)	18.42 (24)	23.42 (26)
• Bungaiya	14.9 (26)	14.10 (21)	21.28 (32)
• Buki+Bungaiya	14.1 (43)	16.4 (45)	22.2 (58)
Pendapatan bersih sebulan (Rp)/ Nett income per month (IDR)			
• Buki	357,647	491,667	796,731
• Bungaiya	426,538	600,714	923,125
• Buki+Bungaiya	399,302	542,556	866,466
Biaya melaut per hari/ Cost for fishing per day			
• Buki	16,556 (9)	25,071(14)	14,731 (13)
• Bungaiya	15,500 (10)	21,111 (9)	27,222 (9)
• Buki+Bungaiya	16,000 (19)	23,522 (23)	19,841 (22)

Sumber : Data Primer, Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2011.
Source : Primary Data, Social Aspects of Coral Reefs in Indonesia, 2011.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Peningkatan pendapatan penduduk di Buki dan Bungaiya antara tahun 2006-2011 sebesar 5,99 persen per tahun. Peningkatan ini belum bisa mengimbangi laju inflasi di daerah sehingga secara riil kesejahteraan penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar masih stagnan bahkan menurun. Nelayan setempat merasakan semakin sulitnya mencari ikan di laut dan tidak bisa berbuat banyak untuk bisa memperbaiki kondisi yang mereka alami. Penurunan volume ikan laut tampaknya menjadi masalah utama yang dihadapi nelayan saat ini. Degradasi sumber daya laut yang disebabkan oleh praktek pengambilan ikan yang tidak ramah lingkungan menjadi salah satu sebab menurunnya kuantitas ikan di laut. Penggunaan potasium dan bom ikan yang dulu sering dilakukan telah dirasakan dampaknya pada saat ini terutama penurunan jumlah ikan di laut. Beberapa program telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini seperti pengadaan daerah perlindungan laut meskipun sampai saat ini belum bisa berjalan secara efektif. Beberapa peralatan melaut yang dulu biasa digunakan nelayan seperti sero, juga sudah tidak bisa digunakan lagi karena lokasinya semakin ke tengah. Rehabilitasi sumber daya laut tampaknya sulit untuk dilakukan karena wilayah pesisir yang terdegradasi sangat panjang dan luas. Yang bisa dilakukan saat ini adalah mengupayakan agar degradasi sumber daya laut tidak terus berlanjut.

Ditengah persoalan menurunnya kuantitas ikan di laut, nelayan juga harus menghadapi perubahan alamiah yang pasti terjadi yaitu gelombang kuat. Pada saat inilah banyak nelayan yang tidak bisa melaut karena risiko yang besar jika harus berhadapan dengan ombak. Dalam kaitan dengan kondisi ini mata pencaharian alternatif yang tidak terkendala oleh gelombang tampaknya perlu diupayakan. Sebagian nelayan memang memiliki mata pencaharian tambahan seperti sebagai peternak dan petani tanaman pangan. Akan tetapi masih banyak nelayan yang kurang beruntung karena tidak bisa memilikinya sebagai dampak keterbatasan perekonomian mereka. Penciptaan mata pencaharian alternatif telah menjadi komitmen dari program pemerintah melalui program pelestarian terumbu karang. Akan tetapi program tersebut sejauh ini belum bisa berjalan efektif karena masih menghadapi berbagai persoalan seperti sumber daya manusia dan etos kerja di masyarakat.

Selama ini telah cukup banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang perlu mendapatkan apresiasi tinggi. Meskipun demikian, berbagai kelemahan terkait dengan program tersebut juga harus diperhatikan sehingga program pembangunan bisa lebih tepat sasaran. Kegiatan yang sifatnya memfasilitasi masyarakat dengan memberikan bantuan sarana maupun prasarana tangkap yang selama ini dilakukan pemerintah daerah memang menjadi solusi yang cepat dan dibutuhkan masyarakat. Nelayan akan dengan senang hati menerima bantuan tersebut, akan tetapi bantuan perlu diimbangi dengan upaya penyiapan sumber daya manusia agar masyarakat tidak semakin bergantung pada pemerintah. Jika tidak diimbangi dengan penyiapan sumber daya manusia, dikhawatirkan dalam waktu panjang bantuan tersebut dapat berimplikasi pada ketergantungan yang tinggi masyarakat nelayan terhadap pemerintah. Dalam hal ini upaya peningkatan pemberdayaan masyarakatlah yang perlu dikembangkan sehingga setelah bantuan terhenti, masyarakat bisa semakin mandiri dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Selayar. 2010. Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka tahun 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Selayar. Selayar.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten di Indonesia tahun 2010. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Businessnew. 2011. K K P : Tingkat Kemiskinan Masyarakat Pesisir Masih Tinggi <http://www.businessnews.co.id/ekonomi-bisnis/k-k-p-tingkat-kemiskinan-masyarakat-pesisir-masih-tinggi.php>. Diakses tanggal 19 Desember 2011.
- Herniwati dan Kadir. 2009. Potensi Iklim, Sumber Daya Lahan dan Pola Tanam di Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Serealia 2009
- Pusdatinaker. 2010. Data dan informasi ketenagakerjaan di Indonesia. www.nakertrans.go.id.
- Ngadi, T. Soetopo, S. Bandiyono, dan M. Imron. 2011. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar. Leuser Cita Pustaka. Jakarta

Ngadi, T. Soetopo, dan M. Imron. 2011. *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Kabupaten Kepulauan Selayar*. Leuser Cita Pustaka. Jakarta.

Nikijuluw, V. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*, Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Hotel Permata, Bogor, 29 Oktober 2001.